

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah tempat yang digunakan dalam membentuk citra baik dalam diri manusia agar seluruh potensi dalam dirinya berkembang. Pendidikan memiliki peran krusial dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul di tengah tantangan era globalisasi. Melalui Pendidikan, diharapkan lahir generasi-generasi yang cerdas, bermanfaat bagi bangsa dan negara, mampu bersaing, serta siap menghadapi tantangan global (Ridha, 2023).

Pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk manusia secara menyeluruh. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada peningkatan kecerdasan bangsa, tetapi juga mencakup pembentukan karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang kuat dan mampu menjalankan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa fungsi Pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Adapun tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis.

Dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, penekanan pada aspek kognitif masih sangat dominan. Metode pembelajaran yang diterapkan cenderung berlangsung secara satu arah, berfokus pada peran dominan guru, serta belum memberikan cukup kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berpikir secara kritis, dan ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Simaremare dkk. (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran masih bersifat tekstual dan informatif tanpa menyentuh sisi afektif siswa secara optimal. Padahal, Keberhasilan dalam pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh

pencapaian akademik siswa, tetapi juga oleh kualitas karakter serta nilai-nilai sosial yang mereka miliki.

Salah satu sikap penting yang perlu dibentuk sejak dini adalah sikap demokratis. Dalam konteks pendidikan, demokrasi mencakup kemampuan peserta didik untuk mendengarkan serta menghormati pandangan orang lain, dan bersikap adil, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, serta bekerja sama dalam kelompok (Octavia & Novianty, 2015).

Ilham (2018), menyatakan bahwa Sikap demokratis merupakan pola pikir dan tindakan yang menghargai kesetaraan hak serta kewajiban antara individu dengan orang lain. Sedangkan menurut Mumtazal (2024), demokrasi merupakan suatu sistem pemerintahan yang menekankan partisipasi aktif serta kesetaraan dalam pengambilan keputusan, hal ini mencerminkan bahwa demokrasi tidak hanya terbatas pada sistem pemerintahan, tetapi juga merupakan nilai fundamental yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pendidikan.

Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, sikap demokratis menjadi sangat penting untuk menjaga persatuan, toleransi, dan kehidupan sosial yang harmonis. Untuk membentuk negara yang memiliki budaya demokratis, diperlukan penanaman nilai-nilai demokrasi sejak usia dini, yang salah satunya dapat dimulai melalui pendidikan di jenjang sekolah dasar (Ayu dkk., 2020).

Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada fase perkembangan yang sangat penting untuk membentuk dasar-dasar nilai, termasuk nilai-nilai demokratis, yang akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka di masa depan. (Setyowati & Utomo, 2024).

Menurut Sulistiyono (2021), menyatakan bahwa sikap demokratis di kalangan pelajar di Indonesia masih dikatakan lemah. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadani dkk. (2022) pada siswa di SMP N 4 Kota Ternate diperoleh hasil bahwa di lingkungan sekolah, tepatnya di kelas VIII masih dijumpai siswa yang tidak mencerminkan sikap demokratis ketika pembelajaran diantaranya, 1) kurang percaya diri dalam mengemukakan

pendapat, 2) tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, dan 3) bersikap acuh ketika ada yang menyampaikan pendapat. Hal ini menjadi indikator bahwa pembelajaran belum berhasil membentuk pribadi yang demokratis secara nyata.

Penanaman pendidikan karakter di lingkungan sekolah idealnya dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di setiap mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai demokratis adalah Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini tidak hanya membahas norma hukum dan konstitusi, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan, seperti keadilan, persatuan, toleransi, dan semangat demokrasi.

Menurut (Hanifah dkk., 2023) Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sarana utama dalam mewariskan nilai-nilai luhur bangsa kepada peserta didik. Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik untuk memahami serta menghayati nilai-nilai fundamental yang mendasari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan utama dari mata pelajaran ini adalah membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang menjunjung tinggi prinsip demokrasi, berkomitmen pada keadilan, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang kuat (Ziliwu dkk., 2024).

Keterkaitan antara Pendidikan Pancasila dengan pembentukan sikap demokratis siswa bukanlah sesuatu yang asing, karena pendidikan Pancasila memang dipersiapkan dalam membentuk siswa yang mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan (Taniredja dkk., 2021).

Pendidikan Pancasila memiliki fungsi strategis sebagai wahana pembentukan karakter kebangsaan siswa, termasuk dalam menanamkan sikap demokratis. Dalam Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP) Fase C untuk Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V–VI menekankan beberapa kompetensi inti, yaitu: (1) memahami keterkaitan antar sila dalam Pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh, (2) menerapkan prinsip musyawarah dalam menyusun kesepakatan dan aturan bersama, serta (3) menghargai dan melestarikan keberagaman budaya dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan

(4) menjaga persatuan dan kesatuan sebagai wujud bela negara (Kemdikbudristek, 2022). Kompetensi tersebut mencerminkan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah menanamkan sikap demokratis pada peserta didik, yang diwujudkan melalui penerapan langsung dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan pembelajaran di kelas maupun dalam hubungan sosial di masyarakat sekitar.

Meskipun Pendidikan Pancasila secara konseptual diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai demokratis, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di dua sekolah dasar di Kabupaten Tasikmalaya, yaitu SDN Sukarame dan SDN 1 Cisayong, ditemukan bahwa sikap demokratis siswa belum berkembang secara optimal. Studi pendahuluan ini dilakukan melalui observasi awal di dalam kelas dan wawancara informal dengan guru kelas V di kedua sekolah tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dalam diskusi kelas, dengan hanya 1–2 siswa yang aktif berpendapat, sementara siswa lainnya lebih banyak diam atau hanya mengikuti pendapat mayoritas tanpa menyampaikan pandangan sendiri. Beberapa siswa juga menunjukkan sikap kurang toleran, seperti menertawakan pendapat teman yang berbeda, enggan bekerja sama secara adil dalam kelompok, serta kurang mampu menghargai keputusan bersama.

Selain itu, wawancara informal dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila selama ini kurang diminati. Salah satu siswa menyampaikan, *“Pelajaran Pendidikan pancasila suka bikin ngantuk, soalnya cuma dengerin Bu Guru ngomong aja.”* Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat satu arah belum mampu membangkitkan antusiasme belajar serta partisipasi aktif siswa.

Dalam kegiatan bermain di taman sekolah, beberapa siswa tampak bersikap individualistis dan enggan bergiliran menggunakan fasilitas, dan bahkan memaksakan aturan main versi mereka sendiri tanpa mempertimbangkan keberadaan atau pendapat teman lainnya. Ini menunjukkan lemahnya kemampuan kompromi dan belum tumbuhnya kesadaran kolektif sebagai bagian dari sikap demokratis. Sikap-sikap tersebut menandakan belum

terbentuknya keterampilan sosial dasar seperti empati, toleransi, dan komunikasi asertif yang merupakan fondasi dari sikap demokratis (Setyowati & Utomo, 2024)

Rendahnya sikap demokratis ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu model pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher-centered*, seperti penggunaan metode ceramah, cenderung membatasi kesempatan siswa untuk berdiskusi serta menyampaikan pendapatnya. (Sari & Firoalia, 2020). Minimnya metode kolaboratif membuat siswa tidak terlatih menyelesaikan konflik secara sehat, sementara nilai-nilai demokrasi, seperti musyawarah dan kesetaraan yang diharapkan dalam Capaian Pembelajaran Fase C pada Pendidikan Pancasila, belum diintegrasikan secara eksplisit dalam pembelajaran. Selain itu, fokus guru yang lebih besar pada pencapaian akademik dibandingkan pembinaan karakter turut memperlemah pembiasaan sikap demokratis (Sulistiyono, 2021). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kooperatif untuk mendukung pencapaian Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase C.

Sehubungan dengan penanaman sikap demokratis, guru memegang peranan yang penting, yaitu mengimplementasikan strategi atau metode yang mampu mendorong pengembangan sikap demokratis. Dengan demikian penanaman sikap demokratis perlu dilaksanakan melalui metode yang efektif. Sejalan dengan pendapat Saputri & Setyowati (2021), yang menyatakan bahwa sikap demokratis dapat terbentuk melalui proses yang berulang-ulang, yaitu dengan membiasakan diri untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai demokrasi.

Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan sikap demokratis pada peserta didik adalah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif. Model ini berfokus pada kolaborasi antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen, di mana pencapaian tujuan bersama dilakukan melalui proses diskusi, saling mendukung, serta pembagian tugas yang adil dan proporsional (Mahardin dkk., 2022). Dari berbagai jenis pembelajaran kooperatif, model *Numbered Heads Together* (NHT) dianggap

sebagai salah satu metode yang tepat dan memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam upaya menumbuhkan sikap demokratis.

Model ini dirancang untuk memberi ruang bagi peserta didik agar saling bertukar ide juga pandangan, sehingga mendorong terjadinya interaksi yang aktif dan pembelajaran yang lebih bermakna (Pratiwi dkk., 2023). Dalam konteks Pendidikan Pancasila yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, keadilan, dan demokrasi, model ini sangat potensial diterapkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Antari & Liska (2020), Pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menanamkan dan mengangkat nilai-nilai Pancasila sebagai landasan utama negara Indonesia.

Melalui kegiatan diskusi kelompok, model *Numbered Head Together* dapat menciptakan pengalaman nyata bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai demokrasi, seperti musyawarah, keterbukaan, dan tanggung jawab kolektif. Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan (Pendy & Mbagho, 2020). Pendapat serupa disampaikan oleh Sucidamayanti (2017), yang menyatakan bahwa keunggulan model ini terletak pada kemampuannya merangsang pola pikir siswa, baik secara individu maupun saat berkolaborasi dalam kelompok.

Penerapan model *Numbered Head Together* mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung, yang pada akhirnya memfasilitasi pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan diskusi turut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan capaian hasil belajar (Fatimah & Syamsudin, 2021)

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) efektif dalam meningkatkan partisipasi serta hasil belajar siswa. Salah satunya ditunjukkan oleh studi yang dilakukan oleh Tussyana & Luciana (2019) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar PKN”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model NHT memberikan dampak yang

signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Temuan ini diperoleh melalui analisis uji-t independen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, yang mengindikasikan bahwa penggunaan model NHT secara nyata mampu meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran PKN.

Selain itu, penelitian oleh Ridha (2023), membuktikan bahwa model NHT juga dapat membentuk karakter demokratis siswa, seperti toleransi, tanggung jawab, dan keberanian menyampaikan pendapat, meskipun konteksnya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di tingkat MTs. Di sisi lain, hasil temuan dari Setyowati & Utomo (2024), menunjukkan bahwa penanaman karakter demokratis juga dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD, namun penelitian ini dilakukan tanpa pendekatan model pembelajaran aktif.

Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh model *Numbered Heads Together* terhadap sikap demokratis siswa sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, menjadi celah yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Pemilihan siswa kelas V sebagai subjek dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada rentang usia 9–11 tahun, mereka berada dalam tahap operasional konkret sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Handika dkk., 2022). Pada tahap ini, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis terhadap situasi yang nyata, memahami sudut pandang orang lain, serta mulai membangun kesadaran sosial dan moral. Keadaan ini menjadikan siswa kelas V sebagai kelompok usia yang tepat untuk ditanamkan nilai-nilai demokratis, seperti toleransi, tanggung jawab, dan musyawarah. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada jenjang ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk sikap demokratis peserta didik.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan kajian kuantitatif mengenai pengaruh penerapan model *Numbered Head*

Together terhadap sikap demokratis siswa. Pendekatan ini dilakukan melalui perbandingan antara kelas eksperimen yang menerapkan model NHT dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Pemilihan model *Numbered Head Together* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila didasarkan pada relevansinya dalam menumbuhkan partisipasi aktif siswa, mempererat interaksi sosial, serta membentuk sikap demokratis melalui proses belajar yang bersifat kolaboratif dan menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga berperan dalam proses pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk melaksanakan sebuah studi yang berjudul “*Pengaruh Model Numbered Head Together Terhadap Sikap Demokratis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat memengaruhi sikap demokratis siswa kelas V sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif dalam mendukung pengembangan karakter peserta didik melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dan kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap demokratis siswa kelas V sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* di kelas eksperimen?
2. Bagaimana sikap demokratis siswa kelas V sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional di kelas kontrol?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap sikap demokratis siswa kelas V?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan model *Numbered Head Together* terhadap peningkatan sikap demokratis siswa sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perkembangan sikap demokratis siswa kelas V sebelum dan sesudah penerapan model *Numbered Head Together* di kelas eksperimen.
2. Mengetahui perubahan sikap demokratis siswa kelas V sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional di kelas kontrol
3. Menjelaskan pengaruh penerapan model *Numbered Head Together* terhadap sikap demokratis siswa kelas V.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dirancang dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis. Secara lebih terperinci, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini menyediakan informasi mengenai pengaruh implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap sikap demokratis peserta didik. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya literatur keilmuan di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru:

Penelitian ini memberikan informasi mengenai pengaruh model *Numbered Head Together* dalam meningkatkan sikap demokratis siswa, Hasil ini dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

b. Bagi Siswa:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap demokratis, khususnya melalui pembelajaran yang bersifat aktif, partisipatif, dan kolaboratif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Bagi Sekolah:

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam merancang kebijakan serta strategi pendidikan karakter yang menekankan pada penguatan nilai-nilai demokrasi, guna menciptakan iklim belajar yang mendukung pengembangan karakter peserta didik secara holistik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar atau acuan bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada pengembangan model pembelajaran inovatif dalam memperkuat karakter siswa, khususnya dalam membentuk sikap demokratis di lingkungan sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Skripsi ini tersusun dari lima bab, sesuai dengan pedoman skripsi, bab I merupakan bab pendahuluan, bab II berisikan kajian Pustaka, bab III metode penelitian, bab IV hasil dan pembahasan, bab V berisikan simpulan dan rekomendasi, kelima bab tersebut dideskripsikan sebagai berikut ini:

1. Bab I berisikan pendahuluan dimulai dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian, bab pertama ini memberikan data-data, serta fenomena yang mendasar untuk diteliti.
2. Bab II terdiri dari teori yang mendukung penelitian, pada penelitian ini terdapat beberapa hal yang termuat dalam bab ini, diantaranya yakni mengenai sikap demokratis, model *Numbered Head Together*, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, kerangka berpikir penelitian dan juga hipotesis penelitian.
3. Bab III berisi uraian Metode Penelitian, terdiri dari desain penelitian, partisipan, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik

pengumpulan data, instrumen penelitian, pengujian instrumen penelitian dan analisis data.

4. Bab IV berisi hasil dan pembahasan, pada bagian ini peneliti menyampaikan hasil data yang diperoleh dari hasil penelitian yang kemudian diolah dan di deskripsikan pada bab IV
5. Bab V berupa Simpulan dan Saran, bagian ini merupakan rangkuman temuan utama dari penelitian dan menjawab rumusan masalah pada bagian ini juga memberikan penjelasan implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.